Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

☑ "987. PAHALA BESAR SAAT ORANG TUA BERUSIA LANJUT"

- Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
 - (1) Ahad, 19 Februari 2023 | 28 Rajab 1444 H

- Asep Sutisna

© Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بسُمِاللَّهِ الرَّمَن الرَّحِيمِ]===

Hadirin yang Allah ﷺ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷺ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah عليه الصلاة و السلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin Allah muliakan, Alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah [®] yang memberikan kita Taufik sehingga kita bisa berkumpul pada kesempatan hari ini semoga kita diberikan ilmu Nafi, ilmu yang membuat kita mendekat kepada Allah, bertaqarrub kepada Allah, rajin ibadah, bermunajat kepada Allah. dan semoga Allah memberikan kita kebaikan yang sangat banyak dengan ilmu kita.

Dan Hadirin Allah muliakan, pada kesempatan ini kita kembali bersama dengan Imam Nawawi dalam salah satu kitab beliau yang sangat fenomenal yaitu Riyadhus Shalihin. Dan kita berada di bab birrul walidain dan menyambung silaturahim. Pada kesempatan ini kita akan melanjutkan surat Al-Isra ayat 23 dan 24,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقَطَىٰ رَبُّكَ أَلًا تَعْبُدُوٓا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَهُمَا قُوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Dan Hadirin Allah muliakan, kemarin kita sudah jelaskan bahwa kondisi ini ditekankan oleh Allah ** yaitu ketika,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu"

Hadirin Allah muliakan, sampai usia tua adalah kondisi tersendiri, kondisi yang sangat tidak mudah bagi anak, kondisi yang sangat berat bagi anak, kondisi yang butuh atensi khusus bagi setiap anak ketika orang tua sudah sampai usia tua, karena semuanya sudah mengalami perubahan, mulai dari fisik maupun non-fisik. Dari fisik, orang tua akan semakin melemah, mudah sakit, banyak yang harus keluar rumah sakit, minum obat, diberikan penanganan khusus, bukan hanya harus di dampingi anak tapi juga tenaga medis, suster dan lain-lain yang memiliki skill medis yang mumpuni dan itu bukan hanya melibatkan satu aspek tapi banyak aspek, perhatian, energi, harta, biaya dan lain sebagainya.

Belum lagi dari non-fisik, butuh perhatian, yang jauh lebih sensitif, daya ingat berkurang, kualitas pemahaman menurun, emosi berbeda, dan banyak faktor lainnya, sebagian gampang marah, gampang emosi, mengulang ulang pembicaraan yang sama berkali kali dalam waktu 15 menit atau 10 menit, yang lain salah dalam menyimpulkan, mudah tersinggung, mudah marah, dan lain sebagainya.

إعندُك "Di sisimu". Kemarin kita sudah bahas bahwa "di sisimu" ada dua makna. pertama, memang tinggal di bersamamu karena tidak ada tempat tinggal kecuali tempat tinggal anak, atau ada tempat tinggal tapi harus anak yang menghandle nya atau karena masalah uang, atau kesehatan dan sebagainya jadi anak yang harus mendampinginya. lalu yang kedua, secara tempat tinggal atau secara kehidupan terpisah dengan orang tua tapi anak harus mengkontrol, memanage, mengatur, memberikan perhatian, mengendalikan dan aktifitas orang tua. walaupun anak dan orang tua tidak tinggal dalam satu atap, tidak tinggal di tempat yang sama. Hadirin Allah muliakan, dua hal atau dua makna dari ayat ini عندك memberikan pelajaran bahwa

| Ketika orang tua sudah tua maka anak tidak cuci tangan, tidak menghilang, tidak pergi dari tanggung jawab, tidak pergi

Karena dua ini menunjukkan anak harus bertanggung jawab atau anak hendaknya bertanggung jawab. anak hendaknya menunjukkan peran dan tugas serta tanggung jawabnya, bisa ditinggal satu rumah atau tidak tapi semua ia cover, bantu kontrol, manage, mengatur kapan schedule ke rumah sakit, ia yang akan atur akomodasi, mengecek apakah obat udah diminum apa belum, apakah hari ini

baik-baik saja, apakah kondisi hari ini drop, kalau ada kondisi fisik yang di cek rutin ia lakukan itu dan sebagainya. Jadi Hadirin Allah muliakan, hendaknya ini adalah momentum anak itu point nya, orang tua yang berusia itu artinya momentum anak untuk berbakti bahkan kalau kita lihat ini momentum bagi anak untuk kalau bahasa kita tampil di level yang berbeda.

Makanya penekanannya banyak, insyaaAllah pada pertemuan berikutnya kita akan bahas penakanpenekannya,

"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." **(QS. Al-Isra: 23)**

Tiga penekanan, jadi sekali lagi kita diberikan pelajaran yang sangat luar biasa hadirin sekalian. Dalam kondisi seperti ini bukannya menjadikan untuk tidak tampil maksimal, tidak perform maksimal tapi justru kondisi seperti ini dijadikan momentum perform jauh lebih tinggi dari pada standar biasanya. Sebagian pihak mengatakan, "ya udah enggak bisa deh orang tua udah enggak bisa inilah, udah sama aja. aduh gua pusing deh. Semakin tua tingkah orang tua aneh-aneh" akhirnya cuci tangan, enggak dateng lagi, meminimalisir kunjungan atau mengurangi frekuensi komunikasi dengan dalih "capek ngomong sama ayah atau ibu sekarang, diulang-ulang"

Dan kalau pintu itu dibuka atau argumentasi itu digunakan, maka mungkin banyak orang bisa mengerti "iya sih bener juga, iya sih emang susah" tapi sekali lagi justru sebaliknya, kita diminta ketika di titik demikian anak itu performa nya diatas kondisi normal, ditingkatkan lagi, tidak menjadikan kondisi yang lebih berat atau lebih krisis sebagai alasan untuk mundur, lari dari tanggung jawab, untuk menghindar, untuk tidak mau menyelesaikan tapi Allah memerintahkan kita untuk hadapi, untuk ikuti selama tidak haram, sabar mengajak bicara, sabar merespon, sabar menjawab walaupun nanti ditanya lagi, ditanya lagi.

Kalau misalnya jawabannya ya atau tidak, itu lebih enak tapi pun sebagian kita bosen. "tadi ibu udah sholat belum nak? *Udah bu*." Lalu lima menit lagi, "eh ngomong-ngomong ibu udah sholat belum? *Udah bu*" nanti nanya lagi, "udah sholat ashar kan ibu ya? *Udah bu*. Kayaknya ibu belum sholat ashar ya? *Udah bu*" padahal jawabannya hanya "udah bu" cuman dua kata tapi banyak diantara kita tidak sabar dan capek, gimana kalau jawabannya satu paragraf? Dua paragraf? Satu lembar? Atau dua lembar? Itu lebih capek lagi. "tadi kamu ikut kajian ya? 'iya bu' apa kesimpulan kajiannya?" akhirnya cerita, udah 15 menit cerita nih 10 menit tanya lagi, "tadi kajian? Apa kesimpulannya?" kalau kajiannya cuman KULTUM (KULiah TUjuh Menit) kalau kajiannya KULTUM juga (KULiah terserah anTUM) jadi ustadz bicaranya dua jam, itu kan lumayan kasih kesimpulan itu. Dan ibunya minta ceritain lagi, ceritain lagi. itu sangat melelahkan. Tapi Allah menggunakan عندَك.

"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." **(QS. Al-Isra: 23)**

Lalu,

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"." (QS. Al-Isra: 24)

Hadirin Allah muliakan, itu yang perlu kita camkan bersama-sama. Ketika kondisi orang tua demikian bukannya menghindar, bukannya menjauh, bukannya putus kontak, bukannya jarang berjunjung, jarang visit, jarang main tapi harus jauh lebih fokus, lebih semangat lagi, lebih diatur lagi, lebih banyak konsentrasi lagi karena kita yakin ini momentum kita dalam berbakti dan pahalanya jauh berbeda, pahalanya jauh lebih besar, pahalanya jauh lebih tinggi, pahalanya jauh lebih banyak, keberkahannya lebih luas, dan seterusnya. Dan jamaah sekalian ini salah satu pembuktian keikhlasan kita dalam seorang hamba dan seorang anak.

Sekali lagi, kalau orang tua masih kuat, kita masih bisa diberikan uang saku, kita ikuti perintahnya, kita berkhidmat itu masih ada pemikiran atau kemungkinan seorang anak itu hanya mengharapkan uang saku dari orang tua, izin ketika dia mau liburan atau jalan-jalan, izin pulang malam, dan seterusnya, dan itu banyak yang dilakukan seorang anak.

Anak melakukan keinginan orang tua, membantu orang tua, membantu nyuci didapur, bantu cuci pakaian, bantu ngepel, bantu nyuci mobil dengan harapan nanti sore dikasih izin untuk pergi keluar malem sama temen-temennya atau dibiayai liburannya, atau ingin meminta sesuatu barang yang cukup mahal. Tapi kalau orang tua sudah tua, udah pensiun, udah tidak punya uang, udah tidak punya apa-apa lalu kita tetap berkhidmat, bantu, support, atur dan sebagainya maka peluang keikhlasan sangat besar, kita lakukan itu mencari ridha Allah apalagi orang tua sudah pikun, koma berbulanbulan atau stroke, atau orang tua sudah tidak bisa melihat apa yang kita lakukan karena kita tahu bahwa Allah Allah maha melihat dan mengetahui maka itu berbeda, maka itu level yang berbeda hadirin, dan hendaknya kita meminta pertolongan Allah memilih berjuang disitu dan jangan sampai kehilangan momentum.

Orang berfikir hanya melihat dari sisi dunia, dari sisi dunia itu memang tidak ada untungnya, capek letih lelah duit abis tidak bisa kemana-mana kalau bisa kemana-mana tapi luang lingkup terbatas, harus bagi waktu, ribet, segala macem, semua schedule kita berubah karena misalnya orang tua harus sakit, harus dioperasi, ditemani, schedule berantakan, harus re-schedule banyak hal bahkan di cancel. Itu yang sangat berat. Makanya butuh keikhlasan dan itu momentum pembuktian keikhlasan seorang hamba, ia lakukan ini karena Allah. makanya lagi-lagi tauhidnya harus kuat, ibadahnya harus kuat, meminta pertolonga kepada Allah nya harus kuat, karena ini moment yang sangat sulit.

Dan ada sebagian anak itu orangtuanya hanya mau sama dia, tidak mau sama yang lain. pada dasarnya anak ini seneng tapi sebagian kita kan iman kita kan tidak selamanya 100% ada diatas, mungkin lagi futur, turun lalu orang tua minta terus lalu adek/kakaknya santai, mereka bisa kekanan dan ke kiri, dia tidak bisa kemana-mana bahkan saudaranya bisa liburan sedangkan dia tidak bisa liburan, jangankan liburan kerjaan di reschedule, di cancel karena fokus dampingin. Udah gitu karena orang tua nya udah tua bukannya bilang makasih dimarahin juga karena orang tuanya udah tidak

bisa objektif. Jadi dia yang dimarahin tapi kalau apa-apa yang dicari dia juga. Kalau dia salah sih ya tapi dia dimarahin aja.

Belum lagi kalau orang tuanya curhat tentang kakak nya atau adiknya ke dia itukan ujian hati hadirin. Biasanya kita tuh kan cepet banget terprovokasi marah sama kakak adik kita, tapi marahnya juga bukan karena allah, marahnya itu karena tersinggung, kecewa. Jadi hati kita sakit juga, harusnya kan kalau marah itu marah karena Allah dan kita ingin yang terbaik untuk mereka. dan kita benar-benar bersyukur seharusnya karena orang tua maunya sama kita, kita dapat pahala yang besar, kita dapat keutamaan yang besar yang tidak didapat oleh kakak dan adik kita. tapi kan syaithan bermain, pengen kita tidak dapat apa-apa. Udah habis waktu tidak dapat pahala pula, gimana? Dirusak hati kita. agar kita tidak ikhlas, melakukannya dengan ngedumel, melakukan tapi dengan sakit hati nyesek terus tidak merasakan bahwa itu amal shaleh padahal itu amal shaleh yang besar

Sekali lagi kondisi ini tidak mudah, butuh pertolongan kepada Allah saya rasa cukup sampai disini semoga kita mendapatkan pertolongan agar bisa menjadi anak berbakti semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita saya rasa cukup,

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=mJjC18P2_Lg&t=5s&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri